

**RELIGIUSITAS, CINTA, dan ASPEK SOSIAL
PUIISI-PUIISI “PERENUNGAN” SUBHAN MUHAMMAD
(Sebuah ulasan nilai-nilai dalam karya sastra)**

Atrik Trisnowati¹
SMP Negeri 1 Sekaran¹
Email: atafras7@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian adalah menemukan aspek-aspek pembangun karya sastra utamanya puisi-puisi yang ditulis oleh Subhan Muhammad dalam bukunya yang berjudul “.....”. Puisi adalah karya estetis yang bermakna tinggi, yang mempunyai arti dan makna melalui diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh penyairnya sebagai media. Antara orang yang satu dengan orang lainnya memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Demikian pula dengan karya puisi yang ditulis oleh Muhammad Subhan, yang menurut daya penafsiran pengulas adalah hasil dari perenungan. Dan, tentu saja menurut penafsiran pengulas melalui proses parafrase puisi, Puisi-puisi yang telah digores oleh penyair bernama Subhan selalu condong kepada ketiga hal di sekitar kehidupan manusia, yakni; cinta, agama, dan sosial. Karenanya, saya memberikan judul atas tulisan ini dengan pilihan frase berikut : RELIGIUSITAS, CINTA, dan ASPEK SOSIAL PUIISI-PUIISI “PERENUNGAN” SUBHAN MUHAMMAD (Sebuah ulasan nilai-nilai dalam karya sastra). Untuk selanjutnya, marilah kita berikan apresiasi terhadap karya-karya Subhan Muhammad berikut. Kita kaji dan kita kupas secara analisis agar menemukan berbagai hikmah yang bermakna dari hasil proses membaca dan bebas memberikan penafsiran terhadap puisi-puisi tersebut..

Kata Kunci: *Puisi, Religiusitas, Cinta, Aspek Sosial, dan Perenungan.*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya ialah proses kreatif seorang sastrawan. Proses kreatif dimulai sejak seorang sastrawan mengamati berbagai peristiwa baik yang dialaminya sendiri, maupun yang dialami oleh orang lain. Mengamati berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mengamati alam lingkungan dengan segala isinya, kemudian merenungkan serta memikirkan segala apa yang diamatinya selalu dilakukan oleh sastrawan. Merasakan serta menghayati dengan kemampuan

emosional yang dimilikinya, dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya. (Syafei dalam Aminuddin, 1990:195 dalam skripsi Atrik Trisnowati, halaman 23, tahun 1998)

Puisi adalah karya estetis yang bermakna tinggi, yang mempunyai arti dan makna melalui diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh penyairnya sebagai media. Antara orang yang satu dengan orang lainnya memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Demikian pula dengan karya puisi yang ditulis oleh Muhammad Subhan, yang menurut daya penafsiran pengulas

adalah hasil dari perenungan. Dan, tentu saja menurut penafsiran pengulas melalui proses parafrase puisi, Puisi yang telah digores oleh penyair bernama Subhan selalu condong kepada ketiga hal di sekitar kehidupan manusia, yakni; cinta, agama, dan sosial. Karenanya, saya memberikan judul atas tulisan ini dengan pilihan frase berikut ;RELIGIUSITAS, CINTA, dan ASPEK SOSIAL PUISI PUISI “PERENUNGAN” SUBHAN MUHAMMAD (Sebuah ulasan nilai-nilai dalam karya sastra). Untuk selanjutnya, marilah kita berikan apresiasi terhadap karya-karya Subhan Muhammad berikut. Kita kaji dan kita kupas secara analisis agar menemukan berbagai hikmah yang bermakna dari hasil proses membaca dan bebas memberikan penafsiran terhadap puisi-puisi tersebut..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model normatif-evaluatif. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allimin Datinawong Babat Lamongan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemudian diolah dengan tiga tahapan, yaitu mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*verification*).

PEMBAHASAN

Religiusitas Puisi Subhan

Dalam kehidupan saat ini, baik penyair, penulis lagu, maupun sutradara film televisi, sudah mulai banyak dan

bermunculan karya-karya yang bersifat religius, atau bisa pula disebut dengan istilah mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Hal ini pula yang menyebabkan pengulas beranggapan bahwa Subhan sedang melakukan hal sama dengan yang dilakukan sebagian besar orang, yakni mengangkat nilai-nilai religius dalam karya-karya puisinya.

Puisi Subhan yang berjudul “Nyanyi Sunyi,²” nampak sekali unsur keagamaan yang ditonjolkannya. Meski sekilas nampak dalam judul adalah gambaran seseorang yang kesepian, namun jika runut dalam tiap-tiap barisnya akan kita temukan tujuan terakhir penulisan puisi ini adalah mengedepankan nilai nilai religius. Dalam puisi ini pula Subhan seolah mencurhatkan dirinya yang merasa sudah menua, dan dunia ini pun kian renta. Penggalan bait pertama dengan menggunakan kata keluhan “Duuuh.....” menunjukkan bahwa Subhan benar-benar pasrah oleh keadaan yang harus diterimanya.

Nyanyi Sunyi.2

Duuuh...

Matahari tinggal sepenggala

Sinar peraknya memancar menghangat

Sementara jalan yang kulalui tinggal
sepertiga

Hari makin gelap

Pandangan meredup

Pendengaran menurun

tetulang satu persatu merapuh

Duuuh

Kuberharap tongkat yang Kasih
anugerahkan

Kokoh

Bagai kokohnya tongkat yang menopang
tubuh Raden Said ketika menyepi

Hingga langkahku mantap

Jalanku memancar

Menerangi jejaalan hingga tampak
lapang

Semua Pejalan riang.

Pucangtelu,27092020./Subhan

Muhammad.

Kedua puisi Subhan yang menggunakan kata “sunyi” dalam judul puisinya “Nyanyi Sunyi 1” dan “Nyanyi Sunyi 2”, sebetulnya tidaklah jauh berbeda dengan penyair lain sebelumnya yang juga memakai istilah sunyi, damai, dan kasih. Diksi yang sering dipakai oleh penyair yang lain sebagai hasil dari kontemplasi ini cenderung memberikan nuansa tertentu yang apabila dituliskan dalam barisan kalimat menimbulkan persepsi mengarah pada “merohani”

(kerohanian). Meski kata “kasih” kecenderungannya mengarah pada percintaan, namun Subhan menggunakannya dalam puisi sebagai perwakilan dari kata Tuhan. Subhan menggunakannya sebagai kata seruan, panggilan untuk Sang Pencipta yang dicintainya.

Hanya dengan judul yang menggunakan kata “sunyi”, Subhan telah berhasil menunjukkan kepada pembaca tentang hakikat hidup yang sangat memerlukan bantuan Tuhan, sifat penghambaan sebagai manusia yang tidak mampu lepas dari keberadaan Tuhan yang memiliki segala sifat Maha Sempurna. Manusia yang merasa kerdil, dangkal, dan mengeluhkan segala kelelahannya kepada Sang Khaliq atas segala yang dialaminya di dunia hingga memperoleh ketenangan hati dengan kesunyian tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul Sastra, Komunitas, dan Religiositas, halaman 21, Alang Khoiruddin mengatakan bahwa seringkali manusia melewati kehidupan dengan penuh dengan ketidakpastian dan keluh. Namun di samping itu juga menawarkan sebuah kepastian, kesunyian yang dapat mengatasi manusia terhadap

ketidakberdayaannya sendiri. Kesunyian yang seperti apakah itu? Yaitu kesunyian (tenangnya hati) dari kedangkalan, tipuan dan hiruk pikuknya dunia. Pikiran masuk pada pikiran. Hati bertemu dengan hati bermuara kepada Tuhan. Kesunyian seperti inilah yang meampu mendengar bisikan suara dari langit – ketinggian dan asal martabat – sehingga seakan kita bertemu pada alamat sang kekasih dan kembali mengabarkan perjanjian lama yang telah kita ikrarkan, ya Engkau adalah tuhanku, adalah kenangan abadi dengan Dia. (Sastra, Komunitas, dan religiositas, Alang Khoiruddin: hlm.21. 2017.)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Subhan Muhammad dalam beberapa baris puisinya yang berjudul “Asfala Safilin, Aku Malu, Bisikan Ghoib, dan Menyepilah Niscaya Terang”. Pada keempat puisi itu telah terang-kum sebagian pendapat berkenaan sifat keluh kesah manusia yang disampaikan oleh Alang Khoiruddin. Yakni mausia mengeluh, mengadu, menghambakan dirinya pada Tuhan yang disebut sebagai kekasih hati. Yang juga mengalami benturan kontemplasi dengan hiruk pikuknya dunia hingga terjadilah perenungan-perenungan, ketenangan, dan berproseslah manusia

tersebut dengan karyanya sebagai wujud hasil perenungannya.

Mari kita amati lebih jeli keempat puisi Subhan tersebut. Puisi yang berjudul Asfala Safilin misalnya, di baris kedua disebutkan kata “sadarkah kita” yang menggugah kita untuk merenungi segala sesuatu yang telah disediakan oleh Sang Khaliq untuk kita, hamba-Nya, pengabdian-Nya. Dan di akhir baris puisinya pun Subhan menutup dengan kalimat ajakan “Mari kita terus menghamba agar pintu hidayah terus terbuka untuk kita.” Ajakan yang klise sebetulnya, namun puisi Subhan yang berjudul Asfala Safiliin ini menjadi kian lengkap gagasannya dengan adanya kalimat ajakan tersebut.

Asfala Safiliin.

Kawan

Sadarkah kita

Kita dianugerahi senjata yang ampuhnya luar biasa

Dengan senjata itulah kita bisa terbang ke langit

Dengan senjata itulah

Kita mendapat gelar makhluk termulya

Dengan senjata itu

Kita mengenal hitam putih tinggi rendah baik buruk untung rugi

Bahkan bisa mencipta alat super
canggih

Yang lebih hebat lagi

musuh kita terkencing kencing lari

Tapi kawan

Faktanya kita sering lupa lengah kalah

Dengan gampangness musuh

memperdaya menelanjangi membelejeti

Tidak peduli bodoh pintar biadab atau
beradab

Perbuatan biadab makin menghebat

Perbuatan keji makanan sehari hari

Tersebab panah asmaranya

membabat martabat

Tersebab kita gila menutup mata

Kawan

Mari kita terus menghamba agar pintu

hidayah terus terbuka untuk kita

AAMIIN YAA ROBBALAALAMIIN.

Pucangtelu,11102020./Subhan

Muhammad.

Dalam puisinya yang berjudul “Aku
Malu” pun demikian, Subhan
Muhammad menyatukan doa,
permintaan, kepasrahan, dan keluhan.
Meski dalam baris puisinya yang lebih
pendek dibandingkan puisi-puisinya
yang lain.

Aku Malu

Aku malu

Badanku sehat jiwaku kuat

sayang

mataku remang

Hingga Jalanku sempoyongan

Duh....

Anugrahi kami

Kesehatan lahir bathin

Hingga jalanku lurus dalam usia yang
makin mengurus.

Pucangtelu,28102020./Subhan

Muhammad.

Baris pertama sampai baris ke enam
adalah keluhan dan kepasrahan,

“Aku malu

Badanku sehat jiwaku kuat

sayang

mataku remang

Hingga Jalanku sempoyongan

Duh....”

Sedangkan baris ke tujuh dan ke delapan
berisi doa dan pengharapan,

“Anugrahi kami

Kesehatan lahir bathin “

dan disusul dengan keinginan kuat
dalam simpulan di baris terakhir pada
puisinya.

“Hingga jalanku lurus dalam usia yang
makin mengurus”.

Senada dengan puisinya yang berjudul
“Bisikan Ghoib” , Subhan
menunjukkan keluhan-keluhan sebagian
besar manusia terhadap kekasihnya yaitu
Allah Sang Pencipta dengan gaya
bercerita dalam baris-baris puisinya.
Subhan juga mengungkapkan
keluhannya sebagai seorang hamba yang
telah pasrah pada sang kekasih dengan
segurat kata tanya yang antara lain
“bagaimana dan apakah”, Yang
mempertanyakan keadaan dunia yang
sedang dijalaninya sedand dalam kondisi
carut marut, dan ia pun akhirnya
menyerah pada keputusan Sang Pencipta
yang selalu disebutnya dengan istilah
sang kekasih, tempatnya berpasrah.

Bisikan Ghoib

Duuh
sungguh perjalanan ini sangat licin
panjang melelahkan
Jalanya bercabang sangat sulit tuk
menentukan
Kadang terang menjadi remang
Remang menjadi terang
Baik menjadi buruk buruk menjadi baik
Sungguh
Mereka amat pandai menjungkir-
balikkan tersebut panahnya halus

Bahkan bisa menembus kemana alir
darah menuju
Hingga Yuwaswisu selalu menghantu
Kepastian kebenaran tak jelas
Semua tercampur aduk
Lalu
Bagaimana aku bergulat sedangkan
Aku tak melihat
Apakah suara an-nafs yang kuikuti
Yang sesuai dengan naluri yang sering
terabai
Atau suara al-khaatir yang benar dan
mulia tapi terkadang dusta
Sebagaimana khujatul islam Al
ghozali.
Duuh....Kasih
Bisikkan sesinyal cinta di gendang
telinga
Agar kami bisa memilah fitrah penuh
pasrah
Pucangtelu,03112020./Subhan
Muhammad.

Kata “Duuh”...dan kata “Kasih” seolah
menjadi sesuatu yang terbiasa dan akrab
dalam puisi-puisi Subhan . Diksi yang
nampaknya sederhana ini menimbulkan
hal magis tertentu antara penyair dengan
Sang Pencipta sebagai kekasih yang
Maha Kasih. Ibarat seorang Nabi utusan
Allah Yang sedang mengemban tugas
menyampaikan kebenaran, meski hanya

melalui goresan karya puisi-puisinya. Namun tidak jarang pula penyair dikatakan sebagai orang gila oleh sebagian masyarakat atau orang-orang sekitarnya. Bahkan yang lebih tragis, tidak sedikit pula orang yang berkata bahwa pekerjaan menjadi penyair adalah pekerjaan pembual yang sia-sia.

Alang Khoiruddin dalam makalah yang terkemas pada bukunya yang berjudul "Sastra, Komunitas, dan Religiositas" mengatakan bahwa persoalan penyair telah menyita banyak pikir manusia untuk membicarakannya. Padahal toh semua orang tahu bahwa penyair adalah seorang yang pekerjaannya membuat puisi (syair), tetapi mengapakah masih sering terjadi perdebatan tentang sosok penyair? Jawaban yang paling sederhana barangkali karena membicarakan penyair adalah membicarakan orangnya, membicarakan manusia, dan hal ini sudah pasti akan menumbuhkan banyak pendapat, apalagi jika ditinjau dari segi filsafat. Meskipun banyak pendapat yang mengatakan tentang sosok penyair, namun esensi penyair haruslah diketahui, siapakah yang sebenarnya pantas disebut penyair? Agar kita tidak terjebak pada kebanggaan gelar penyair dan tidak mudah mengatakan orang sebagai penyair. (Hlm;34).

Alang juga mengatakan bahwa berpuisi juga berarti belajar melaksanakan sabda Nabi, "Qul khairan au liyasmut" yang artinya berkatalah dengan baik atau diamlah ketika engkau tidak bisa. Penyair juga dituntut memiliki kejujuran yang dikendalikan oleh hatinya atas sesuatu yang dirasakannya kemudian dengan kedalaman kata yang dipilihnya akan mengajak orang lain untuk bisa merasakan hal yang sama. Kejujuran adalah sesuatu yang mendasar bagi penyair. Jujur terhadap suara hatinya, karena yang tahu tentang kita adalah diri kita sendiri. Bagaimana kita dapat berbohong, padahal diri ini selalu bersama Tuhan. Membohongi orang lain adalah sesuatu yang mudah, tetapi kita tidak dapat membohongi diri sendiri. Dengan berbohong kita selalu didera sakit

Dan inilah yang menyebabkan mengapa penyair haruslah jujur. (Hlm;40)

Dengan demikian penulis (baca: pengulas) karya-karya Subhan dalam hal ini beranggapan bahwa Subhan sengaja memilih aliran religius dalam sebagian besar karyanya adalah karena ia berkeinginan untuk menebar kebaikan melalui puisi-puisinya, menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan untuk memberikan hikmah-

hikmah kepada orang lain (pembaca), dan mewujudkan perintah agama yang mengajarkan untuk berkata baik atau diam.

Cinta dan kasih sayang yang terbersit dan tersirat

Cinta seakan tak pernah membosankan sebagai salah satu pokok bahasan pembicaraan keseharian. Tak hanya dalam kehidupan nyata, dalam kehidupan sastra yang merupakan lukisan kehidupan nyata pun, tema cinta tidak pernah ditinggalkan, bahkan sebagian besar penyair ada yang menulis bukunya dengan menghususkan tema cinta sebagai modal utama penulisan. Sehingga bisa juga kita anggap bahwa kajian tentang cinta tidak pernah basi untuk dibicarakan.

Puisi Subhan yang berjudul "Mengeja Cinta" sangatlah nampak pembicaraan cinta di dalamnya. Baru membaca judulnya pun, penulis telah langsung menemukan tema yang dipilih oleh Subhan. Apalagi jika semakin dalam kita baca dan selami isinya dari baris ke baris hingga di akhir kalimat. Dan cinta yang universal pun diangkat oleh Subhan semakin meluas tidak hanya pada pembahasan cinta manusia melainkan juga cinta yang ditebar dan

ditanamkan pada jiwa-jiwa manusia oleh Tuhan sebagai Sang Maha Cinta.

Mengeja Cinta

Cinta adalah lautan tak bertepi
Langit hanyalah serpihan buih
Bumi berputar matahari bersinar
tersebab Sinyal cintaNya
Andai tak ada cinta dunia akan membeku
Jika bukan kerana cinta angin tak lagi bergerak
Jika bukan kerana cinta sampah menggunung
Bau busuk menusuk
Demi cinta
Bulan dan bintang bersinar terang
hingga manisnya kehidupan bisa kita rasakan
Kalau bukan kerana cinta
Adam tak dipertemukan di Jabal Rahmah
Demi cintanya Muhammad terlahir ke bumi kemudian dimirajkan ke langit dan kembali lagi
Kalau bukan kerana cintaNya
Mengapa manusia dengan suka rela menahan lapar dahaga
Mengorbankan harta bendanya demi cintaNya
Bismillah
Moga kita mendapat kasih dan RidhoNya

Dalam bercinta
Aamiin
Pucangtelu,04112020./Subhan
Muhammad.

Dalam puisinya yang berjudul “Kembali Padamu” pun, Subhan juga mengangkat cinta yang tertuju pada Sang Khaliq, Sang Maha Pencipta. Dipakainya lagi kata “Kasih” di baris paling awal, dimaksudkan untuk menyeru dan memasrahkan dirinya kepada yang sangat dicintainya, yaitu Sang Pemilik alam semesta ini.

Kembali Padamu

Kasih
Kupasrahkan diriku padamu
Kuyakin dalam suratmu adalah bentuk
Satu jalan
Tuk menata kehidupan dalam semua
persoalan
Jika tidak maka kesengsaraan
kehancuran
Kebodohan yang menimpa di bumi
Bagai jahilnya jazirah Arab sebelum
lahirnya Nurul Musthofa
Kasih
Bukalah buhul yang menerali pintumu
Tanpa campur tanganmu Pintumu
terkunci
rapat

Kami tak mampu mendekap.
Pucangtelu,28092020.

Jika di dalam puisinya yang berjudul “Mengeja Cinta” dapat kita temukan secara tersurat gambaran sekilas mengenai pokok bahasan cinta, terutamanya cinta yang didatangkan dari- ditujukan oleh dan untuk Tuhan sebagai pemilik cinta, maka berbeda dengan puisi Subhan yang berjudul “Mencari kasih Yang Hilang”. Pada puisi Subhan yang berjudul “Mencari Kasih Yang Hilang” tidak lagi secara tersurat digambarkan oleh Subhan melainkan secara tersirat. Puisi “Mencari Kasih Yang Hilang” (Baca : MKYH) ini menunjukkan pembicaraan tentang cinta dengan segala asumsi keindahannya yang mengiringi cinta itu sendiri. Subhan menggambarkan manusia yang dicintai oleh Tuhan ini sebagai taman yang terawat. Taman yang terawat indah akan nampak nyaman, bersih dan indah. Maka itu pula yang dimaksudkan Subhan dengan kalimat “Buatlah taman kita agar tampak indah nyaman bersih teratur” pada baris ke sembilan. Dan yang dimaksudkan oleh Subhan dalam pilihan judul MKYH adalah, apabila taman tersebut tidak kita rawat, berarti kita telah kehilangan cinta,

karena kenyamanan itu pula yang akan ditimbulkan oleh kebersihan dan keindahan taman yang diibaratkan sebagai jiwa manusia sebagai makhluk yang dicipta oleh Allah SWT yang diperintahkan untuk mudah berbagi dan menebar kasih sayang sebagai perwujudan cinta kepada sesama manusia terlebih lagi kepada Sang Maha Pemilik Cinta itu sendiri.

Mencari Kasih Yang Hilang

Kawan

Kita manusia laksana taman

Setiap saat ada saja dedaunan yang gugur

Rerumput menjalar liar

Kotoran tak karuan ruangnya

Tetumbuhan berkembang semanya

Jelas pekarangan gelap kotor suram menakutkan

Kawan

Buatlah taman kita tampak indah nyaman bersih teratur

Sapulah dedaun kotoran yang berserak

Cabuti rumputnya pupuk dan sirami rawatlah agar tak tumbuh liar

Niscaya taman menjadi indah nyaman

Hati kita terang

Disitulah cahaya kebenaran dalam jiwa

Gelap tak lagi menutup

Hijab hijab satu persatu tergerai.

Begitulah laku para pengembara dalam menemukan kekasihNya.

Pucangtelu,06112020./subhan

Muhammad.

Alang Khoiruddin menyebutkan bahwa Cinta adalah rahasia terdalam kehidupan, dan puisi yang ditulis mengangkat tema cinta hendaknya memberikan nuansa yang tidak biasa, meski sederhana namun menyimpan keindahan yang misterius dan memesona (2017: 59).

Dengan demikian, rasa cinta yang dimiliki oleh manusia selaras dengan ketebalan keimanan dalam beragama seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Cinta dan keagamaan seseorang biasanya seimbang dan selaras. Karena orang yang keagamaannya kuat memiliki rasa cinta yang kuat, kesetiaan, dan takut berbuat khianat. Baik itu cinta kepada sesama manusia maupun dalam mewujudkan refleksi mencintai Tuhan dalam bentuk peribadatan.

Persuasi Aspek Sosial

Karya sastra diciptakan oleh pengarang atau penyair untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sedangkan penyair juga anggota masyarakat, ia terikat pada status sosial

tertentu. Menurut Damono(1987:1). Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan bahasa itu sendiri sebagai ciptaan manusia. Semi (I989:52) mengatakan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Dalam proses penulisan puisinya sebagai karya sastra, penyair mempunyai suatu kebebasan, namun biasanya penyair menyajikan hal-hal yang ada disekitarnya. Sehingga tidak ada karya sastra yang berangkat dari kekosongan (Hardjana, 1991:71) , Dalam setiap karya puisi yang ditulis oleh penyair selalu ada pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Penyair sebagai pengarang puisi dalam menulis atau menciptakan puisi-puisinya selalu memperhatikan kejadian-kejadian yang dianggap menarik. Kemudian kejadian-kejadian itu menjadi inspirasi dalam karya puisinya, atau bisa dikatakan bahwa karya yang dihasilkan merupakan pengalaman yang dialami secara langsung atau tidak langsung oleh penyair.

Karya dibuat oleh sastrawan dengan penghayatan terhadap kehidupan

yang seluas-luasnya sehingga membuat karya sastra itu menarik dan unik (Sukada , 1987 : 16). Tidak dipungkiri bahwa ada kaitan antara pengarang dengan karya sastra yang dbuatnya, yakni adanya timbal balik ; hubungan yang menjadi sebab timbulnya karya sastra seorang pengarang, tetapi juga hubungan dalam arti mencerminkan segi kejiwaan, segi pendidikan, pandangan sosial, filsafat dan keagamaan (Sukada , 1987 : 83). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Wellek (1993 : 83) bahwa penyebab lahirnya karya sastra adalah pengarang itu sendiri, atau bisa dikatakan bahwa penyebab lahirnya karya sastra puisi adalah penyair itu sendiri.

Keterkaitan antara pengarang dengan karya sastra yang dihasilkannya cukup mempengaruhi bentuk karya sastra dalam arti pengarang bebas untuk menentukan hasil karangannya, entah dalam bentuk prosa, puisi, atau drama.

Menurut ragamnya, karya sastra dibedakan atas prosa,puisi atau drama (Sukada, 1987:11) puisi adalah bentuk sastra yang paling awal (Wellek, 1993:276). Oleh sebab itu, puisi adalah bentuk karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Ini dibuktikan dengan semakin maraknya

warna perpuisian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya sastra pun menjadi objek yang menarik untuk diteliti baik dari segi bahasa, isi, maupun dijadikan kajian penilaian atau kritik. Penelitian sastra tersebut telah tercakup secara keseluruhan secara ilmiah sebagai ilmu sastra yang satu diantaranya adalah kajian sosiologi sastra.

Tinjauan sosiologi sastra yang dilakukan oleh penulis dalam ulasan ini adalah berbicara tentang karya puisi yang ditulis oleh Subhan Muhammad yang sebagian besar puisinya beraliran sosialisme (terpengaruh oleh kehidupan sosial) meski dibungkus dengan gaya bahasa cinta dan cenderung religius. Seperti puisi Subhan yang berjudul “Candra kirana kini, Musuh kita, Hati-hati kamera, Liku Jalan, Usahalah dengan Sungguh, Cermin, dan Hujan Malam”.

Dalam ketujuh puisinya yang telah diunggah tersebut dapatlah ditemukan aliran yang dipilih oleh Subhan Muhammad, meski hanya sekilas kita baca. Aliran yang dipilih oleh Subhan adalah Religius berdasarkan aspek sosial. Baiklah, mari kita kaji puisi-puisi tersebut. Puisi yang berjudul “Candrakirana kini” bercerita tentang keindahan suasana malam yang diterangi

bulan purnama, yang diimbangi pula dengan kondisi atau keadaan alam lainnya sebagai pendukung keindahan suasana malam tersebut, misalnya “melati mengembang, kelelawar berdendang, ikan berkecipak, kilatan mutiara, bias menembus angkasa”.

Kondisi alam yang dilukiskan oleh Subhan tersebut sangat mungkin dikarenakan Subhan melihat dan mengamati secara langsung apa yang dideskripsikannya dalam goresan puisi. Terlebih lagi, saat ini Subhan pun aktif dalam kegiatan yang bernama “Candrakirana”, yakni suatu acara dialog sastra yang tentu saja dihadiri oleh para sastrawan, penulis, penikmat sastra, dan penggemar sastra di Lamongan. Kegiatan Candrakirana tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada saat malam bulan purnama oleh KOSTELA (Komunitas Sastra dan Teater Lamongan).

Candrakirana Kini

Kini candrakirana sungguh luar biasa
Hujan menerpa wewajah kota
Menyapa lelorong sepi
Di sepanjang waktu
Di sepanjang jalan
Sejak melati mengembang

Kelelawar berdendang capai
klimaksnya
Air terus mengguyur menggenang di
jejalan berlobang
Berlenggak lenggok di selokan muara
telaga
Ikan-ikan berkecipak riang
Membentuk kilatan mutiara tersebut
Sinar Candrakirana
Hingga biasanya menembus angkasa
Pucangtelu,01112020./Subhan
Muhammad.

Dalam puisinya yang berjudul
“Musuh Kita”, Subhan terkesan
berusaha memberikan nasihat kepada
kita semua untuk menjaga kekayaan
negeri ini dari penjajahan orang asing,
yang dalam hal ini sebagian besar dunia
sosial beranggapan bahwa Cina adalah
musuh terbesar Indonesia yang sedang
menguasai perekonomian bahkan politik
di Indonesia. Meskipun tanpa disadari
oleh sebagian orang dan merasa enjoy
saja bahkan merasa diuntungkan atas
kehadiran orang asing dari negeri Cina
tersebut.

Lepas dari benar tidaknya
pandangan ini, dipilihnya kata “ular
naga” oleh Subhan semakin
memperjelas maksud dalam puisi
tersebut. Apalagi di bait pertama

puisinya Subhan sudah langsung
menyebutkan kata “orang asing” yang
notabene untuk kondisi sosial saat ini di
Indonesia yang sedang marak
diperbincangkan adalah Orang Cina
yang sedang berada di Indonesia dan
bebas leluasa untuk berkuasa.

Musuh Kita

Jangan biarkan orang asing
Memasung memenjarakan merampok
Dialah sumber malapetaka
Ketika kita hanya konsen pada tubuh
Jiwamu tetap rapuh gelap kelim
Ular naga tetap bersarang dalam wadah
kita
Mari bertahanlah jangan lengah
Teruslah munajad
Bacalah suratnya insyaAllah ular
naga kan pasrah
Pucangtelu,02112020 Subhan Muhamm
ad.

Dua Puisi Subhan berikutnya yang
berjudul “Hujan Malam dan Usahalah
Dengan Sungguh” sangatlah jelas
menampilkan keindahan alam dan rasa
ketakutan manusia meninggalkan alam
ini dengan datangnya kematian. Hal ini
disampaikan Subhan sebagai nasihat
sekaligus pengingat agar manusia tidak
perlu takut mati, meski pun memang

dunia itu indah, namun kelak akan tergantikan keindahan dunia tersebut oleh keindahan alam akhirat yang akan dirasakan manusia setelah datangnya kematian.

Hujan Malam

hujan malam itu
Airnya membasah
Mengalir ke lembah lembah
Arusnya membawa buih mengembang
Mengendap menjelma hehian indah
Tetanaman subur
Akarnya mencakar kuat
Pohon dan cabangnya menjulang
Buahnya bisa dirasakan setiap musim
Oooh,
indahan sejuk nyaman ketenangan bisa dirasakan bagi kita
Para pencari kedamaian.
Pucangtelu,25092020./Subhan Muham
mad

Selanjutnya puisi yang diberinya judul “Usahalah Dengan Sungguh” berikut:

Usahalah Dengan Sungguh

Kawan
Sadarka diri kita
siapakah diri kita sebenarnya
Di cipta dari apa
Siapakah pencipta kita

Dimana ujung kita
Kawan
Kita dicipta dari air syurga
Lalu berkembang
Tumbuh di alam gelap mati menjadi manusia
Lalu mengapa kita takut mati
Padahal kita dipusakai akal pikiran
Berusahalah menjadi malaikat malaikat
Hingga kita memasuki alam hakikat.
Pucangtelu,30102020./subhan
Muhammad.

Sementara itu, kedua puisi Subhan yang berjudul “Hati-hati Kamera” dan “Cermin” justru memiliki kesamaan yang terletak pada diksi dan makna. Meski pun tidak sama persis. Pada baris pertama dan kedua, diksi yang ada memang sama persis dengan akhiran kalimat yang berbeda.

Hatihati Kamera

Malam ini
Udaranya sangat segar
Cermin
Malam ini
Udaranya sangat bersahabat

Hanya berbeda pada kata “segar” dan “bersahabat”. Baris pertama dan kedua di dalam kedua puisi tersebut

melukiskan keadaan malam yang sedang dirasakan oleh Subhan, dan dilanjutkan dengan barisan kalimat lainnya yang berbeda hingga akhir puisi. Namun demikian, secara tersirat kedua puisi tersebut memiliki kesamaan pesan dan makna. Yakni agar manusia berhati hati dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini. Berikut isi kedua puisi tersebut secara lengkap.

Hatihati Kamera

Malam ini
Udaranya sangat segar
Langit lebih cerah dibanding kemarin
Bulan tampak lebih sumringah
Sekelilingnya berbunga indah merah mudah
Tersebab baru pulang dari mengembara
Namun
Beda dengan kita kawan
Pengembaraan kita belum selesai
Jalan kita masih jauh
Kanan kiri kita ada mata mata terpasang kamera
Baik di tempat sepi atau ramai sendiri bersama
Jaga mulut dan hati kita
Jaga tangan dan kaki kita
Tersebab tembok batu pohon jadi saksi
Bila kita membelakangiNya

Pucangtelu,27102020./Subhan
Muhammad.

Cermin

Malam ini
Udaranya sangat bersahabat
Ku coba keluar duduk sambil bersila
Kumendongak keatas
Langit terlihat indah putih bagai pintalan kapas bergugusgugus
bertatah permadani biru
Atau bagai gelombang air laut berkejaran
Sementara
Bulan memancar terang walau bulatnya belum sempurna
Gumintang tampak riang bercengkrama
Begitulah gambaran jejiwa manusia
Kadang tenang nikmat
kadang bergejolak meledak ledak
Susah senang silih berganti tak bertepi
Damai
Pucangtelu,31102020./subhan
Muhammad

Sementara puisi Subhan yang berjudul “Liku Jalan”, Subhan menggambarkan kehidupan petani dengan rasa ketabahannya yang sering dijumpainya dalam kehidupan kesehariannya. Bisa jadi, dimungkinkan Subhan adalah seorang petani itu sendiri, sehingga dengan ringan ia bisa

mendeskripsikan bagaimana perasaan yang dialami oleh para petani apabila terjadi “gagal panen” tersebut oleh alam, semisal dimakan ulat, adanya berbagai hama, bahkan jika dilanda kemarau yang panjang. Penulis beranggapan demikian, karena tempat tinggal Subhan sangat cocok disebut dengan istilah daerah yang lahan pertaniannya luas. Dan kesibukan lain dari diri Subhan sebagai seorang guru adalah bercocok tanam.

LIKU JALAN

Kawaan

Tanaman yang kita tanam

Kadang tertaburi debu

Kadang dimakan ulat

Kadang terbakar tersebut panas

Kadang tersapu angin di serang hama
digerus lumpur terendam air

Tapi

Sang penanam tetap tegar

Dia yakin mampu taklukkan semuanya

Dia yakin

Tanaman tetap berkembang dalam
waktu yang ditentukan

Tersebab

Dia tak pernah menindas

Dia tak gelisah

Sambil mematangkan penuh pasrah

Itulah manhaj kita

Pucangtelu,23092020./Subhan
Muhammad.

Tidak hanya itu, Subhan menuliskan puisinya juga berdasarkan kehidupan sosial yang bisa jadi dari hasil pengamatan dan dialaminya sendiri secara langsung, maupun yang dialami oleh orang lain dan dijadikannya sebagai bahan pencerahan atau sekadar nasihat. Seperti puisinya yang berjudul “Nyanyi Sunyi,1” dan “Nyanyi Sunyi,2”. Kehidupan sosial yang diangkat oleh Subhan begitu nampak dalam kalimat di baris terakhir puisinya yang menggunakan kalimat “lapangkanlah jalanku tuk membuka kiswahmu”. Kiswah adalah kain penutup ka’bah, di mana setiap orang yang mengaku sebagai umat Islam sangat ingin melihatnya bahkan jika bisa menyentuhnya, tentu saja dengan cara berhaji. Semua orang pastilah tahu bahwa menunaikan Rukun Islam kelima yang pergi haji adalah sesuatu yang tidak mudah. Membutuhkan perjuangan hati, pengorbanan jiwa, raga, dan dana yang cukup besar.

Meski pada akhirnya –sang penyair Subhan dalam kehidupan realita telah bisa menunaikan ibadah haji, tepatnya di tahun 2016. Beberapa tahun

sebelum puisinya ini ditulis, namun setidaknya-Subhan pun tidak pernah lupa bagaimana perjuangannya sebagai seorang hamba yang sangat ingin mampu berhaji, baik itu dalam hal niat, hati, waktu, terlebih lagi dalam hal dana. Sehingga tidaklah salah jika Subhan menuliskan permohonan dalam bait terakhir puisinya dengan menggunakan kata “lapangkan”, yang bisa bermakna permohonan kepada Tuhan untuk dimudahkan;

Kasih ku bersimpuh di kakimu
Anugrahi kami seteguk air tuk melepas dahaga
Membasuh wajah mengobati dada
Sembuhkan penyakitku
Kasih
lapangkanlah jalanku tuk membuka kiswahmu.

Berikut adalah kedua puisi Subhan Muhammad yang memiliki kesamaan dengan hanya menitikberatkan perbedaan judul pada angka. Kedua Puisi tersebut sama-sama religius dan memiliki dasar penulisan pada aspek sosial hingga akhirnya Subhan merasa lebih mantap (sesuai) jika kedua puisi tersebut berjudul “Nyanyi Sunyi 1” dan “Nyanyi Sunyi 2”

Nyanyi Sunyi.1

Duuh.....
Yakinkan kami
Tidak ada kedamaian kebaikan
Kesenangan keberkahan kemulyaan
keharmonisan tanpa campur tanganmu
Semua sudah tergarut dalam sesuratmu
Sungguh kami tak punya kunci
Tuk membuka pintumu
Kecuali fitrahmu
Kasih ku bersimpuh di kakimu
Anugrahi kami seteguk air tuk melepas dahaga
Membasuh wajah mengobati dada
Sembuhkan pepenyakitku
Kasih
lapangkanlah jalanku tuk membuka kiswamu
Pucangtelu, 26092020/Subhan
Muhammad

Nyanyi Sunyi.2

Duuh....
Matahari tinggal sepenggal
Sinar peraknya memancar menghangat
Sementara jalan yang kulalui tinggal sepertiga
Hari makin gelap
Pandangan meredup
Pendengaran menurun
tetulang satu persatu merapuh

Duuuh
Kuberharap tongkat yang Kasih
anugerahkan
Kokoh
Bagai kokohnya tongkat yang menopang
tubuh Raden Said ketika menyepi
Hingga langkahku mantap
Jalanku memancar
Menerangi jejaalan hingga tampak
lapang
Semua Pejalan riang.
Pucangtelu,27092020./Subhan
Muhammad.

KESIMPULAN

Setelah satu persatu puisi-puisi Subhan kita simak, kita baca, dan kita analisis, maka dapatlah kita memberanikan diri untuk memberikan penafsiran pada puisi-puisi tersebut. Dan, berdasarkan hasil dari analisis dari penulis yang telah menganalisis puisi-puisi tersebut dalam kajian ulasan sastra, akhirnya penulis berkesimpulan bahwa puisi-puisi yang ditulis oleh Subhan selain memiliki aliran religius (keagamaan), kesucian dan keagungan cinta yang dijunjung dan dijaga kehormatannya, juga ditulis berdasarkan aspek sosial yang dialami, diamati, maupun dirasakan oleh Subhan sebagai penyair sekaligus hamba Tuhan yang hidup di dunia dengan segala kewajibannya, penyesuaiannya terhadap alam, sosial, dan lingkungan juga segala konsekuensinya sebagai umat manusia. Akhirnya, harapan penulis agar ulasan kajian sastra ini bermanfaat sebagai bagian dari sumbangsih keilmuan, semoga. “Salam

Sastra dan Budaya” .

DAFTAR PUSTAKA

- Atafras. 2018. “*Asyiknya Menulis Puisi*”(Tips dan Artikel penulisan dalam Majalah Cendekia) Lamongan: Perpustakaan Lamongan.
- Khoiruddin, Alang. 2017. *Sastra, Komunitas, dan Religiositas*. Lamongan: C.V. Pustaka Ilalang
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: University Press.
- S. Jai. 2019. *Post Mitos*. Lamongan: Pagan Press.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Trisnowati, Atrik. 1998. *Aspek Sosial Puisi-puisi “Krisis” Tengsoe Tjahjono (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Surabaya : JPBSI-FPBS IKIP Surabaya.
- Atafras (Atrik Trisnowati Anisa Fitri Rasyida)Pecinta dan Pegiat seni, sastra, dan literasi Pendidik di SMPN 1 Sekaran, Lamongan, Jawa Timur.